



## Tanggung Jawab dan Konsekuensi Hamba Tuhan dalam Menyuarakan Kebenaran Berdasarkan Yehezkiel 3:16-21

Desrika Manalu,<sup>1</sup> Detrianus Zai,<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat  
[desrikamanalu43@gmail.com](mailto:desrikamanalu43@gmail.com),<sup>1</sup> [detrianuszai@gmail.com](mailto:detrianuszai@gmail.com)<sup>2</sup>

### Key Words:

Responsibility,  
Consequences,  
Servant of God,  
Truth,  
Ezekiel 3:16-21

### Abstract:

*This article discusses the responsibilities and consequences facing God's servants who speak the truth based on Ezekiel 3:16–21. This study uses a qualitative method with a textual analysis approach to interpret Ezekiel's prophetic mandate as a "watchman" over Israel. Through textual analysis and theological reflection, it is found that Ezekiel was not only commanded to convey God's warnings, but also to bear the consequences of his silence. This study shows that God demands accountability not only for obedience, but also for the souls who perish due to the negligence of His servants. In conclusion, God's servants today must have the courage to convey the truth faithfully, even though they face rejection. Negligence in carrying out this duty can have spiritual and ethical consequences before God. This study also provides practical meaning for today's church leaders to act as spiritual guardians in helping their congregations towards repentance and righteousness.*

### Kata Kunci:

Tanggung  
jawab,  
Konsekuensi,  
Hamba Tuhan,  
Kebenaran,  
Yehezkiel 3:16-  
21

### Abstrak:

Artikel ini membahas mengenai tanggung jawab dan konsekuensi yang dihadapi hamba Tuhan dalam menyuarakan kebenaran berdasarkan Yehezkiel 3:16–21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk menafsirkan mandat kenabian Yehezkiel sebagai “penjaga” atas Israel. Melalui analisis teks dan refleksi teologis, ditemukan bahwa Yehezkiel bukan hanya diperintahkan untuk menyampaikan peringatan Allah, tetapi juga menanggung akibat jika ia diam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Allah menuntut pertanggungjawaban bukan hanya atas ketaatan, tetapi juga atas jiwa-jiwa yang binasa karena kelalaian hamba-Nya. Kesimpulannya, para pelayan Tuhan masa kini harus berani menyampaikan kebenaran secara setia, walau menghadapi penolakan. Kelalaian dalam menjalankan tugas ini dapat berdampak secara rohani dan etis di hadapan Allah. Kajian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pemimpin gereja masa kini untuk bertindak sebagai penjaga rohani dalam membimbing jemaat menuju pertobatan dan kebenaran.

## PENDAHULUAN

Tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung atau menanggung segala sesuatunya.<sup>1</sup> Menurut George Bernard Shaw yang dikutip oleh Zakly dalam tulisannya, tanggung jawab adalah orang yang dapat bertanggungjawab terhadap tindakannya dan mempertanggungjawabkan perbuatannya serta

<sup>1</sup> Zakly, “Pengertian Tanggung Jawab Menurut Para Ahli Dan Secara Umum,” ZonaRefensi.com, 2020.

bertindak tanpa tekanan dari pihak manapun. Jadi, tanggung jawab adalah sesuatu yang harus ditanggung oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan, konsekuensi menurut KBBI adalah akibat (yang timbul, terjadi, dan sebagainya) dari suatu perbuatan atau keputusan.<sup>2</sup> Maka tanggung jawab dan konsekuensi memunculkan kesan penting mengenai kewajiban atau tugas yang harus diemban seseorang terhadap sebuah tindakan atau peristiwa yang dilakukannya. Sementara konsekuensi adalah hasil atau akibat dari suatu tindakan atau keputusan yang diambil seseorang, namun dapat berupa dampak negatif maupun positif dari suatu perbuatan atau keputusan. Dengan begitu maka tanggung jawab dan konsekuensi memiliki kaitan karena seseorang harus bertanggung jawab atas tindakan atau keputusannya dan menerima konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari keputusan tersebut.

Sementara itu, menyuarakan kebenaran merupakan suatu tugas para hamba Tuhan. Hamba Tuhan yang dimaksud adalah para gembala yang menjadi pemimpin dan pengajar rohani di Gereja. Sebagaimana dikutip oleh Jhon L.P. Purba dalam buku “Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja”, Pontas Pardede mengemukakan bahwa di dalam setiap gereja terdapat seorang tokoh kunci yang Tuhan tetapkan dan pakai untuk menjadi pemimpin rohani yang aktif bagi pertumbuhan gereja tersebut melalui pengajaran-pengajaran teologi Kristen yang Alkitabiah.<sup>3</sup>

Dalam Perjanjian Lama manusia mengenal nabi sebagai utusan Allah.<sup>4</sup> Nabi merupakan seseorang yang dipilih khusus oleh Allah untuk menjadi perantara antara manusia dan Allah.<sup>5</sup> Namun sebaliknya juga menjadi perantara antara Allah dan manusia sesuai dengan konteks dan situasi. Rupanya, Nabi pertama yang disebutkan dalam Alkitab adalah Nabi Abraham (Kej. 20:7).<sup>6</sup> Dalam kelangsungannya, Perjanjian Lama banyak memberikan informasi atau kisah tentang nabi-nabi yang memiliki peran penting dalam Sejarah maupun bangsa Israel. Misalnya, Daud dan Salomo adalah nabi-nabi dalam arti bahwa mereka menerima bagian-bagian pernyataan Allah yang diilhamkan oleh sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Yehezkiel adalah seorang nabi yang diutus Allah kepada bangsa Israel sebagai salah satu nabi untuk menyampaikan pesan Allah kepada bangsa itu. Menariknya, pada bagian ini Yehezkiel disebut sebagai penjaga Israel. Namun demikian, pada Yehezkiel 3:1-21 akan ditemukan bahwa Yehezkiel dipanggil Allah menjadi penjaga bagi Israel. Kehadiran Yehezkiel sebagai nabi bermaksud agar dapat mengingatkan umat Israel agar berbalik dari jalan kehidupan mereka yang sudah jauh dari jalan yang dikehendaki Tuhan. Dalam Yehezkiel 3:16-21 digambarkan mengenai tugas layanan yang harus dikerjakan oleh nabi Yehezkiel sebagai penjaga Israel.

Setelah memperhatikan secara saksama teks Yehezkiel 3:16-21, maka ada beberapa peneliti sebelumnya sebagai pembanding dari tulisan ini, yaitu Sugeng Santoso dkk. yang hanya membahas peran gereja dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia yang berdasar pada Yehezkiel 3:16.<sup>7</sup> Sedangkan Sostenis Nggebu dkk. membahas mengenai bagaimana pertanggungjawaban nabi Yehezkiel sebagai penjaga Israel yang berdasar pada Yehezkiel 3:16-21.<sup>8</sup> Bertolak dari penekanan kedua peneliti di atas, memunculkan perbedaan sudut pandang yang menarik untuk didalami. Menariknya, dalam pembahasan yang mereka kemukakan belum

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed, 2026, 734.

<sup>3</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 29.

<sup>4</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, ed. P. Hudyekti, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 127.

<sup>5</sup> Berkhof, 127.

<sup>6</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. Tjulianto Irwan, 1st ed. (Surabaya:Indonesia: Momentum, 2011), 335.

<sup>7</sup> Sugeng Santoso et al., “Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–2, <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.25>.

<sup>8</sup> Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, and Joko Susilo, “Pertanggungjawaban Nabi Yehezkiel Sebagai Penjaga Umat Israel,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 260–75, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i2.294](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.294).

membahas bagaimana tanggung jawab dan konsekuensi hamba Tuhan dalam menyuarakan kebenaran. Meskipun dalam pembahasan Nggebu telah merinci tanggung jawab Yehezkiel sebagai penjaga Israel, tetapi belum menjelaskan apa konsekuensinya dan bagaimana peran hamba Tuhan pada masa kini dalam menyuarakan kebenaran.

Dengan demikian, dalam tulisan ini, perlu mengkaji lagi mengenai apa tanggung jawab Hamba Tuhan dalam menyuarakan kebenaran menurut Yehezkiel 3:16-21? Apa konsekuensi yang akan terjadi jika seorang hamba Tuhan tidak menjalankan tugasnya? Bagaimana penerapan prinsip ini dalam konteks pelayanan gereja masa kini? Dengan demikian, melalui tulisan ini memberikan pengertian kepada para hamba Tuhan, apa saja tanggung jawabnya dan apa konsekuensinya. Dengan begitu, hamba Tuhan pada masa kini dapat menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dengan pimpinan dari Tuhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksegetikal dengan pendekatan teologi biblika untuk menafsirkan mandat kenabian Yehezkiel sebagai “penjaga” atas Israel. Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber dari buku-buku teologi, Alkitab bahasa Ibrani, serta jurnal-jurnal yang telah terbit 10 tahun terakhir. Melalui analisis teks dan refleksi teologis, ditemukan bahwa Yehezkiel bukan hanya diperintahkan untuk menyampaikan peringatan Allah, tetapi juga menanggung akibat jika ia diam. Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan menjelaskan latar belakang historis dari nabi Yehezkiel, termasuk situasi bangsa Israel yang sedang dalam pembuangan ke Babel, serta profil Yehezkiel sebagai seorang imam yang dipanggil Allah menjadi nabi. Pemaparan ini membantu pembaca memahami posisi dan fungsi Yehezkiel sebagai penjaga rohani dalam masa krisis umat. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap istilah penting dalam teks, seperti *miqqets* (akhir masa), *shiv'at yamin* (tujuh hari), *ben adam* (anak manusia), dan *tsopheh* (penjaga), untuk menggali makna teologis dan simbolis dari setiap istilah tersebut dalam konteks panggilan Yehezkiel. Penafsiran teks dilakukan secara bertahap, mengikuti urutan ayat 16 hingga 21, dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam setiap bagian, seperti masa persiapan nabi, mandat penjaga, dan tanggung jawab moral yang menyertainya. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan yang mendalam mengenai tugas kenabian, termasuk konsekuensi serius jika Yehezkiel gagal menyampaikan firman Tuhan. Di bagian akhir, penulis menarik aplikasi kontekstual dari teks, dengan menunjukkan bahwa tanggung jawab dan risiko yang diemban oleh Yehezkiel juga berlaku bagi para pelayan Tuhan masa kini. Dengan demikian, metode tafsir ini tidak hanya bertujuan mengungkap makna historis-teks, tetapi juga menggali relevansi praktis bagi pelayanan gereja kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Historis Yehezkiel dan Analisis Teks Yehezkiel 3:16-21

Kitab Yehezkiel adalah bagian Perjanjian Lama yang paling dilupakan dan paling kurang digemari.<sup>9</sup> Kitab Yehezkiel merupakan bagian yang diberi nama Nabi-nabi besar di dalam kanon Ibrani, sesudah Yesaya dan Yeremia.<sup>10</sup> Kitab Yehezkiel berasal dari zaman pembuangan. Menurut kitab itu sendiri, pesan yang disampaikan oleh nabi Yehezkiel datang dari Allah pada masa pembuangan antara tahun 593 dan tahun 571 SM. Karena itu kitab Yehezkiel merupakan awal dan tahapan baru dari nubuat di Israel.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Lama* (Jakarta: Immanuel, 2017), 750.

<sup>10</sup> Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2008), 559.

<sup>11</sup> W.S. Lasore, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 383.



Kitab Yehezkiel ditulis oleh Nabi Yehezkiel, yang berasal dari keluarga imam Zadok dan hidup pada masa pembuangan di Babel.<sup>12</sup> Ini berarti Nabi Yehezkiel sedikit banyaknya mengetahui tentang tugas keimaman dalam menjaga kerohanian umat waktu itu. Ia diangkut ke Babel bersama dengan raja Yoyakhin dan banyak orang Yehuda lainnya dalam pembuangan pertama tahun 597 SM (2 Raj.24:14-16). Di tahun 601 SM, Raja Yehuda, Yoyakim, memberontak terhadap Nebukadnezar, namun pemberontakannya gagal dan Yoyakim pun meninggal pada tahun 598 SM. Dia digantikan oleh putranya Yoyakhin yang berumur 18 tahun, tetapi anak muda ini hanya bertakhta tiga bulan saja. Tentara Babel menyerbu, Yoyakhin dan keluarganya dan banyak kalangan bangsawan Yehuda dibuang ke Babel, termasuk Yehezkiel. Inilah pembuangan tahap pertama.<sup>13</sup>

Setelah Yoyakhin dibawa ke Babel, Nebukadnezar mengangkat pamannya sebagai gantinya yaitu Mattanya menjadi Raja, yang kemudian mengganti namanya menjadi Zedekia. Setelah 11 bulan, Zedekia memberontak terhadap Babel, sehingga membuat Yerusalem dikepung tentara Babel dan akhirnya jatuh pada tahun 586 SM. Penawanan tersebut, membuat seluruh penduduk Yerusalem ikut ditawan, kecuali yang miskin. Dan inilah pembuangan kedua,<sup>14</sup> Menurut Blenkinsopp, Yehezkiel ikut pada pembuangan pertama, yang berkaitan dengan raja Yoyakhin. Dengan demikian, Yehezkiel tidak menyaksikan Yerusalem pada saat dibumi hanguskan pada tahun 586 SM.<sup>15</sup> Dari pernyataan di atas, Nadeak mengatakan bahwa penawanan raja Yoyakhin bukanlah yang pertama. Melainkan yang pertama terjadi pada tahun 605 SM, ketika Yudea dari Yehuda dibuang ke Babel. Tahun 597 SM adalah pembuangan kedua dan pembuangan ketiga adalah pada tahun 586 dan inilah yang paling mengerikan hingga penghacuran Yerusalem.<sup>16</sup> Dengan demikian, nabi Yehezkiel dibawa ke pembuangan bukan yang pertama melainkan pada saat pembuangan yang kedua.

Setelah Yehuda jatuh ke tangan Babel, banyak orang Yehuda, termasuk Nabi Yehezkiel, yang telah diangkut ke pembuangan di Babel. Mereka tinggal di Babel, di wilayah-wilayah yang telah ditentukan oleh penguasa, dan kehidupan di pembuangan ini membawa berbagai tantangan dan perubahan besar dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan bangsa Yahudi.<sup>17</sup> Oleh karena ada berbagai tantangan yang terjadi, hingga bangsa Israel meninggalkan Tuhan, dan mereka semua berkepala batu dan bertegar hati (Yez.3:7). Sekisar waktu itulah Yehezkiel dipanggil untuk berkhotbah, meski ia ada ratusan mil jauhnya di tanah Babilon. Sejak dari permulaan, Tuhan telah memberitahu Yehezkiel bahwa Ia akan menjadikan dahinya sekeras batu, tidak ada apapun yang membuatnya takut. Ketika bangsa itu makin keras kepada, ia harus berbulat tekad dalam mengikuti seluruh penugasan Tuhan.<sup>18</sup>

Yehezkiel memulai pelayanannya sebagai nabi kira-kira pada umur 30 tahun. Sebagaimana diungkapkan dalam buku Singgih, dia mengutip pandangan Block yang mengatakan Yehezkiel berumur 34 tahun, dia juga mengutip pandangan Blenkinsopp yang mengatakan Yehezkiel berumur 29 tahun, sedangkan Sweeney yang dia kutip Yehezkiel berumur 30 tahun. Dan Singgih lebih sejutu dengan Sweeney ini karena kelayakan seorang nabi baru dimulai pada umur 30 tahun sesuai dengan pelatihan untuk menjadi nabi.<sup>19</sup> Jadi, kemungkinan panggilan Yehezkiel menjadi seorang nabi adalah pada umur 30 tahun.

<sup>12</sup> Marlina Nadeak, ed., *Kitab Yehezkiel Dan Daniel: Penglihatan Tentang Kemuliaan* (Wisconsin: Light Publishing, 2023), 13.

<sup>13</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumensi: Yehezkiel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 29.

<sup>14</sup> Singgih, 13.

<sup>15</sup> Singgih, 13.

<sup>16</sup> Nadeak, *Kitab Yehezkiel Dan Daniel: Penglihatan Tentang Kemuliaan*, 22.

<sup>17</sup> Nadeak, *Kitab Yehezkiel Dan Daniel: Penglihatan Tentang Kemuliaan*, 21.

<sup>18</sup> Pawson, *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Lama*, 758.

<sup>19</sup> Singgih, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumensi: Yehezkiel*, 30.



Yehezkiel dipanggil Allah sebagai penjaga Israel dan bukan sebagai nabi. Nabi (Ibrani: *nabi*) adalah penyambung firman Allah. Ia menerima wahyu dari Tuhan dan menyampaikannya kepada umat tanpa ditambah atau dikurangi.<sup>20</sup> Seorang nabi dalam Perjanjian Lama, terutama seperti Yehezkiel, tidak selalu aktif secara sosial dalam arti fisik, tetapi sangat aktif secara spiritual dan profetik. Fokusnya adalah menyampaikan firman Tuhan namun tidak selalu berdekatan atau berelasi langsung dengan bangsa Israel waktu itu.<sup>21</sup> Sedangkan Penjaga (Ibrani: *tsōpēh*) adalah seorang pengawas rohani, seperti penjaga kota yang berdiri di menara tinggi, berjaga terhadap ancaman dan memberi peringatan dini.<sup>22</sup> Dalam artian memperingatkan bangsa Israel atas yang mereka lakukan. Dalam konteks *tsōpēh* (penjaga), tugas Yehezkiel sangat aktif dan kontekstual, seperti seorang prajurit di menara: memantau, menganalisis situasi umat, dan memberi peringatan langsung terhadap bahaya. Dalam bagian ini seorang penjaga tidak bisa diam ia harus turun tangan saat melihat bahaya mendekat. Kalau penjaga tidak bertindak atau diam, darah orang-orang yang binasa akan dituntut darinya (Yeh. 3:18).

### ***Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16-21***

Teks Yehezkiel 3:16-21 adalah bagian penting dari panggilan kenabian Yehezkiel, dimana Tuhan menetapkan dia sebagai “penjaga” bagi Israel. Yehezkiel adalah seorang keturunan Imam yang dibuang ke Babel, namun Tuhan memanggil dia sebagai nabi untuk menyampaikan peringatan bagi Israel yang melakukan pemberontakan kepada Tuhan. Dengan demikian, di bawah ini Eksegese Yehezkiel 3:16-21 untuk mendalami maksud dari penjaga Israel itu kepada nabi Yehezkiel.

#### ***Masa Persiapan Sang Nabi: “sesudah tujuh hari datanglah firman Tuhan kepadaku” (ay. 16)***

Kata “sesudah” dalam bagian ini menggunakan kata מִקֶּטֶץ *“Miqqets”* yang berarti “setelah berlalu”. Ini menunjukkan akhir dari suatu periode yang ditentukan Tuhan. Dalam Buku D.A. Carson, kata ini terjadi setelah menghabiskan beberapa hari untuk memulihkan diri dari trauma penglihatan awalnya.<sup>23</sup> Frasa “tujuh hari” dalam bagian ini menggunakan kata יָמִים שְׁבַעַת *“Shiv’at yamin”* yang berarti “tujuh hari”, yang dalam tradisi ibrani sering melambangkan kesempurnaan, penyucian, atau peristiwa sebelum peristiwa tertentu (Im.8:33). Karena perayaan pentahbisan akan berlangsung tujuh hari lamanya. Dengan demikian, secara harfiah frasa “*karena dia akan memenuhi tanganmu selama tujuh hari*” sama seperti “*dia sesudah berbuat, dengan demikian Tuhan sudah memerintahkannya dibuat untuk mengadakan pendamaian bagimu.*”<sup>24</sup> Jadi, masa tujuh hari ini adalah waktu persiapan rohani bagi Yehezkiel sebelum menerima perintah dari Tuhan.

Ada beberapa alasan Yehezkiel harus diam selama 7 hari karena: 1). Merupakan masa persiapan rohani dan emosional yang simbolis.<sup>25</sup> 2). Menunjukkan kesedihan dan solidaritasnya terhadap penderitaan umat. 3). Menyatakan bahwa tugas kenabian bukan hal sepele, tapi harus dijalani setelah perenungan yang dalam dan total.<sup>26</sup> Dalam bagian ini frasa “*dan terjadilah*” menggunakan kata וַיְהִי *“vahyi”* yang berarti “*dan terjadilah*” atau “*dan datanglah*”. Kata ini sering digunakan dalam konteks peristiwa ilahi yang signifikan. Di sini juga ditemukan kata דְּבַר יְהוָה *“devar YHWH”* yang berarti “*firman TUHAN*”. Kata ini sering muncul dalam kitab para nabi

<sup>20</sup> John B. Taylor, *Ezekiel: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: IL: InterVarsity Press, 1969), 83.

<sup>21</sup> Daniel L. Block, *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 157.

<sup>22</sup> Daniel L. Block, *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 145.

<sup>23</sup> G.J. Wenham et al., eds., *New Biblical Commentary* (England: Inter-Varsity Press, 1953), 720.

<sup>24</sup> Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 123.

<sup>25</sup> Block, *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24*, 137.

<sup>26</sup> John B. Taylor, *Tyndale Old Testament Commentaries: Ezekiel* (England: Inter Varsity Press, 1969), 80.



untuk menandakan wahyu langsung dari Allah kepada nabi-Nya. Biasanya perkataan ini permulaan dari suatu peristiwa sebelum Tuhan menyampaikan Firman-Nya.<sup>27</sup> Peristiwa ini terjadi seminggu setelah pertemuan Yehezkiel dengan kemuliaan YHWH. Pada bagian ini, Ia menekankan kepadanya urgensi hidup dan mati dari tugas yang ditetapkan di hadapannya.<sup>28</sup>

### ***Penjaga Israel: Panggilan dan Tanggung Jawab yang Berat (ay. 17-18)***

Menariknya, ayat 17 terdapat frasa “Anak Manusia” yang dalam bahasa Ibrani disebut “*Ben Adam*”.<sup>29</sup> Dalam bahasa Akkadia, kata tersebut menunjukkan pada manusia sebagai perwakilan kelas manusia yang kontras dengan dewa, hewan, warga negara atau penduduk suatu wilayah.<sup>30</sup> Ungkapan ini menunjukkan kemanusiaan Yehezkiel di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Yehezkiel hanyalah alat di tangan Tuhan dan bahwa otoritasnya sebagai nabi berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya sendiri.

Kata “*penjaga*” dalam bagian ini berasal dari kata צֹפֶה “*tsopheh*” berasal dari kata “*tsapa*” yang berarti “*penjaga*”. Kata kerja ini muncul 27 kali dalam qal dalam kitab-kitab kanonik dan juga 3 kali dalam sirakh. Participle aktif merujuk 20 kali pada suatu profesi. Kata kerja muncul 9 kali dalam piel.<sup>31</sup> Kata ini merujuk kepada seorang penjaga yang ditempatkan di menara untuk mengawasi bahaya yang mendekat dan membujuk orang-orang. Ungkapan “*Aku telah mengangkat engkau menjadi penjaga*”, ini menandakan bahwa penunjukkan Yehezkiel sebagai nabi untuk memperingatkan orang-orang buangan tentang malapetaka yang akan menimpa mereka, yang sebenarnya merupakan tindakan kasih karunia dari Allah.<sup>32</sup>

Metafora nabi sebagai penjaga sangat jelas dan menantang. Wright mengilustrasikan bagaimana penjaga itu. Ia mengatakan “bayangkan sebuah desa atau kota Israel pada masa invasi, atau perkemahan tentara selama kampanye militer. Para tentara akan ditempatkan siang dan malam di sebuah menara atau tempat tinggi, dan ditugaskan dengan tugas yang penting untuk mengawasi setiap gerakan musuh.”<sup>33</sup> Dengan demikian, tugas penjaga merupakan tanggung jawab yang luar biasa.

Nabi Yehezkiel bertugas untuk sebagai penjaga dan satu-satunya tugasnya adalah memberi peringatan ketika dibutuhkan. Penjaga tidak harus seorang yang gagah berani seperti prajurit perang. Ia tidak diminta untuk merumuskan rencana pertempuran atau mengkoordinasikan pertahanan. Tanggung jawabnya hanyalah untuk tetap terjaga, melihat apa yang akan terjadi, dan membunyikan alarm agar orang-orang dapat bersiap dan nyawa dapat diselamatkan.<sup>34</sup>

### ***Keadilan Allah dan Tanggung Jawab Moral Nabi (ay.19-21)***

Bagian ini merupakan suatu penegasan kepada nabi Yehezkiel untuk melakukan tugasnya sebagai penjaga Israel. Ia ditetapkan oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan ilahi agar bangsa Israel memperoleh kesempatan untuk diselamatkan melalui pertobatan. Tugas ini bukanlah

<sup>27</sup> Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 37.

<sup>28</sup> Christopher J.H. Wright, *The Bible Speaks Today: The Message Of Ezekiel*, ed. Alec Motyer (England: Inter-Varsity Press, 2001), 64.

<sup>29</sup> J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 8.

<sup>30</sup> G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry, dalam *Theological Dictionary Of The Old Testament: Volume 1* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1995), 76.

<sup>31</sup> G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry, *Theological Dictionary Of The Old Testament: Volume 12* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1995), 430.

<sup>32</sup> John B. Taylor, *Tyndale Old Testament Commentaries: Ezekiel* (England: Inter Varsity Press, 1969), 69.

<sup>33</sup> Wright, *The Bible Speaks Today: The Message Of Ezekiel*, 65.

<sup>34</sup> Wright, 66.



perkara mudah, sebab bangsa Israel dikenal sebagai umat yang tegar tengkuk dan keras kepala (Yeh. 3:7). Namun demikian, Yehezkiel tetap harus menjalankan tugasnya untuk menyuarakan kebenaran dari Allah dengan penuh kesetiaan, karena ia tidak hanya bertanggung jawab kepada umat, tetapi juga kepada Allah yang telah memanggil dan mengutusnyakebenaran dari Allah.

Namun, jika orang benar berbalik dari kebenaran, Allah sendiri meletakkan batu sandungan terhadap-Nya. Di sini, "batu sandungan" bukan berarti Allah menggoda, tapi bisa diartikan sebagai peristiwa yang menguji iman, atau akibat dari dosa yang membawa malapetaka. Nadeak juga mengatakan, makna batu sandungan lebih baik disampaikan dalam bentuk "malapetaka". Allah tidak menetapkan batu sandungan untuk membawa seseorang ke dalam dosa, tetapi malapetaka yang akan menyebabkan kejatuhan seseorang, agar mengalami pertobatan.<sup>35</sup> Jadi inti dari ayat ini, jika ia tidak menyampaikan peringatan Allah kepada seseorang, ia akan bertanggung jawab atas nasib orang tersebut. Namun, jika ia menjalankannya, maka ia terbebas dari tanggung jawab itu, sekalipun penerima pesan mengabaikannya.<sup>36</sup>

### ***Konsekuensi dan Tanggung Jawab Sebagai Bagian Integral Bagi Pelayanan Kristen***

Dalam tulisan ini, penulis membandingkan hasil kajian dengan dua karya ilmiah sebelumnya, yaitu tulisan dari Sugeng Santoso dkk. dan Sostenis Nggebu dkk. yang juga mengangkat teks dari Yehezkiel 3. Tulisan pertama, karya Sugeng Santoso dkk. dalam artikelnya yang berjudul "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16", hanya menyoroti satu ayat (Yehezkiel 3:16) dan mengangkatnya dalam konteks refleksi sosial masa kini.<sup>37</sup> Penekanannya lebih kepada peran gereja sebagai penjaga moral masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan bonus demografi. Namun, pembahasan tersebut tidak mendalami teks secara eksegetis dan tidak menyentuh aspek tanggung jawab personal maupun konsekuensi rohani bagi hamba Tuhan. Dengan demikian, tulisan ini bersifat kontekstual dan reflektif, tetapi kurang dalam dimensi teologis dan konsekuensi spiritual dari tugas penjaga.

Sementara itu, tulisan kedua, karya Sostenis Nggebu dkk. dalam artikelnya "Pertanggungjawaban Nabi Yehezkiel Sebagai Penjaga Umat Israel", sudah membahas teks Yehezkiel 3:16–21 secara utuh. Fokus utamanya adalah pada peran Yehezkiel sebagai penjaga, serta pentingnya pertanggungjawaban nabi dalam menyampaikan firman Tuhan kepada umat.<sup>38</sup> Namun, tulisan tersebut belum menjelaskan secara mendalam konsekuensi rohani dan etis yang terjadi bila tugas itu tidak dijalankan. Di samping itu, aplikasi terhadap konteks pelayanan masa kini juga belum ditekankan secara kuat, sehingga pembahasannya cenderung bersifat deskriptif dan historis.

Berbeda dengan kedua tulisan tersebut, penulis melalui kajian ini tidak hanya menelaah peran Yehezkiel sebagai penjaga, tetapi juga menekankan aspek konsekuensi yang muncul jika seorang hamba Tuhan lalai dalam tugasnya. Kajian ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab seorang pelayan Tuhan tidak hanya berhenti pada penyampaian firman, tetapi juga mencakup konsekuensi berat secara rohani dan etis bila ia memilih diam. Di samping itu, penulis juga menarik aplikasi langsung terhadap pelayanan gereja masa kini, menjadikan tulisan ini lebih relevan secara praktis dan kontekstual. Oleh sebab itu, tulisan ini memberikan kontribusi tambahan dalam memahami makna dan beban panggilan kenabian yang juga berlaku bagi para pelayan firman masa kini.

<sup>35</sup> Nadeak, *Kitab Yehezkiel Dan Daniel: Penglihatan Tentang Kemulian*, 49.

<sup>36</sup> Wenham et al., *New Biblical Commentary*, 720.

<sup>37</sup> Santoso, Sugeng, Natassha, Yohana, "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16," *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 2.

<sup>38</sup> Nggebu, Gulo, and Susilo, "Pertanggungjawaban Nabi Yehezkiel Sebagai Penjaga Umat Israel", 263.



### ***Rela berkorban demi kebenaran***

Dalam pelayanan Kristen, kesediaan untuk berkorban merupakan salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh setiap pelayan Tuhan. Mengikuti Tuhan berarti siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan demi kebenaran. Pengorbanan bisa dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran, materi, bahkan kenyamanan pribadi. Dengan demikian, seorang pelayan Tuhan harus memiliki hati yang tulus dan tekad yang kuat untuk tetap setia dalam tugasnya. Meskipun harus mengalami penderitaan atau kesulitan. Hamba Tuhan seharusnya berani menyatakan kebenaran dan menyatakan yang salah. Menyatakan kesalahan artinya membawa orang menemukan kebenaran dengan membuktikan atau meyakinkan seseorang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.<sup>39</sup>

### ***Menanggung akibat jika tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik***

Yehezkiel 3:18 mengatakan bahwa, "*Kalau Aku berfirman kepada orang fasik: Engkau pasti mati! dan engkau tidak memperingatkan dia dan tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang fasik itu dari hidupnya yang jahat supaya ia tetap hidup, orang fasik itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawanya dari padamu.*" Artinya, ini adalah konsekuensi paling berat, Tuhan akan menuntut darah orang Israel itu dari tangan Yehezkiel. Dalam istilah lain, Yehezkiel dianggap bersalah atas kematian bangsa Israel itu. Ini menunjukkan bahwa dalam panggilan sebagai *penjaga*, jika diam maka berdosa.

Tanggung jawab Yehezkiel adalah bukan menyelamatkan, tetapi memperingatkan. Kalau ia memperingatkan tetapi orang fasik tetap tidak bertobat, maka Yehezkiel bebas dari tuntutan (Yeh. 3:19). Tapi kalau ia tidak bicara sama sekali, maka dosanya dianggap menyebabkan kematian orang lain. Setiap pelayan Tuhan memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus dijalankan dengan setia. Jika tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Kelalaian dalam pelayanan dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan rohani jemaat, menurunnya kepercayaan orang lain, bahkan merusak kesaksian iman seorang pelayan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan Kristen tidak hanya menuntut kesetiaan dalam menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga menanggung konsekuensi serius bila kelalaian terjadi. Melalui teks Yehezkiel 3:16–21, terlihat bahwa seorang pelayan Tuhan dipanggil bukan hanya untuk menyuarakan kebenaran, tetapi juga bertanggung jawab atas reaksi dan dampak dari pesan yang ia sampaikan atau abaikan. Terdapat tiga poin utama yang dapat dirangkum dari pembahasan ini: Pertama: Tanggung jawab ilahi: Setiap hamba Tuhan, seperti Yehezkiel, menerima tugas untuk menyampaikan peringatan demi keselamatan umat. Tugas ini bersifat rohani dan sangat penting. Kedua: Konsekuensi kelalaian: Ketidaksetiaan atau keengganan menyuarakan kebenaran dapat berujung pada tuntutan dari Tuhan, terganggunya pertumbuhan rohani jemaat, bahkan rusaknya kesaksian iman. Ketiga: Aplikasi masa kini: Panggilan kenabian di masa kini dapat dilihat dalam bentuk kesetiaan menyuarakan kebenaran firman, bukan sekadar menyenangkan telinga, tetapi membawa umat kepada pertobatan dan hidup benar di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, sebagaimana Yehezkiel dipanggil dan diutus sebagai

<sup>39</sup> Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 2, no (2020): 110–27.



penjaga bangsa Israel, demikian pula para pelayan Tuhan masa kini dipanggil melalui firman-Nya untuk menjadi penjaga rohani umat. Meskipun tidak semua mengalami panggilan langsung seperti Yehezkiel, tetapi Alkitab memberikan keyakinan bahwa pelayanan yang dijalankan dengan kesungguhan akan berdampak besar bagi pertumbuhan iman jemaat dan kemuliaan nama Tuhan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang beratnya tanggung jawab dan risiko yang diemban oleh hamba Tuhan, serta mendorong para pelayan masa kini untuk menjalankan tugasnya dengan penuh keberanian, keteguhan, dan kesetiaan.

## REKOMENDASI

Karena keterbatasan kajian dari penelitian ini, disarankan kepada penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi peran hamba Tuhan dengan lintas budaya dan dinamika pelayanan modern, yang berguna untuk memperluas pemahaman teologis dan aplikasi dari Yehezkiel dari 3:16-21

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed., 2026.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. Edited by P. Hudyekti. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Block, Daniel L. *The Book of Ezekiel, Chapters 1–24*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry. *Theological Dictionary OF The Old Testament: Volume XV*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1995.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Kejar Hidup Laia. “Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 2, no (2020): 110–27.
- Lasore, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Montgomery Boice, James. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Edited by Tjulianto Irwan. 1st ed. Surabaya:Indonesia: Momentum, 2011.
- Nadeak, Marlina, ed. *Kitab Yehezkiel Dan Daniel: Penglihatan Tentang Kemulian*. Wisconsin: Light Publishing, 2023.
- Nggebu, Sostenis, Fenius Gulo, and Joko Susilo. “Pertanggungjawaban Nabi Yehezkiel Sebagai Penjaga Umat Israel.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 260–75. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i2.294](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.294).
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Lama*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. “Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>.
- Santoso, Sugeng, Natassha, Yohana. “Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16.” *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 13.
- Santoso, Sugeng, Yohana Natassha, Yehuda Indra Gunawan, and Esther Natasaputera. “Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–2. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.25>.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Okumens: Yehezkiel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Taylor, John B. *Ezekiel: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IL: InterVarsity Press, 1969.
- . *Tyndale Old Testament Commentaries: Ezekiel*. England: Inter Varsity Press, 1969.
- Walton, Andrew E. Hill dan John H. *Survei Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2008.
- Wenham, G.J., J.A. Motyer, D.A. Carson, and R.T. France, eds. *New Biblical Commentary*. England: Inter-Varsity Press, 1953.
- Wright, Christopher J.H. *The Bible Speaks Today: The Message Of Ezekiel*. Edited by Alec Motyer. England: Inter-Varsity Press, 2001.
- Zakly. “Pengertian Tanggung Jawab Menurut Para Ahli Dan Secara Umum.” ZonaRefensi.com, 2020.